

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proyek tugas akhir ini diawali dengan adanya ketertarikan penulis terhadap tidak konsistennya pengetahuan dan keyakinan mengenai isu sampah plastik di Indonesia. Dewasa ini, kita tengah memasuki zaman dimana informasi sangat mudah didapat. Informasi mengenai dampak dari penggunaan kantong plastik terhadap lingkungan hidup juga sudah tersebar. Seperti yang telah kita tahu, butuh waktu yang lama untuk mengurai plastik. Plastik yang berada di tanah dapat terurai dalam waktu 1000 tahun, kantong plastik itu sendiri membutuhkan waktu 10 sampai 1000 tahun, botol plastik diperkirakan dapat terurai dalam waktu 450 tahun (Dayana, 2019) Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Rosa Vivien Ratnawati, sampah yang dibuang dan ditimbun di tanah akan mengalami proses pembusukan atau dekomposisi sehingga berpotensi mencemari tanah (Lukito, 2019). Selain itu penguraian sampah plastik dengan cara dibakar sembarangan juga dinilai berbahaya karena menimbulkan zat dioksin yang berbahaya bagi pernapasan, Peneliti Pusat Penelitian Kimia LIPI, Witta Kartika mengatakan, plastik harus dibakar di atas suhu 600 derajat celsius sehingga tidak menghasilkan dioksin. Pola pembakaran seperti ini harus dilakukan dengan alat khusus seperti pembangkit listrik tenaga sampah yang bisa membakar di atas suhu 700 derajat celsius (Pranita, 2019)

Selain itu terdapat beberapa fakta lain, Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik yang terdapat di Indonesia mencapai 64 juta ton setiap tahunnya, 3.2 juta ton dari itu merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut (Puspita, 2018). Akibatnya laut beserta spesies didalamnya menjadi terancam. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan Sekretariat

Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati pada 2016, sampah di lautan telah membahayakan lebih dari 800 spesies. Dari 800 spesies itu, 40% adalah mamalia laut dan 44% adalah spesies burung laut (Putra, 2019). Sampah- sampah tersebut dapat menuju laut karena terdapat sampah yang dibuang kesungai dan bermuara dilaut. Menurut data yang diambil pada tahun 2018 oleh Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan (KIARA) 1,29 juta ton sampah dibuang kesungai dan bermuara dilaut, 13.000 plastik mengapung disetiap kilometer persegi/tahun (Ambari, 2018). Sampah plastik yang dibuang kelaut dapat mengalami pelapukan menjadi Mikroplastik , yaitu plastik yang berukuran sangat kecil dan bisa termakan ikan (Darmajati, 2018). Menurut *Ocean Concervacy*, 28% ikan di Indonesia mengandung plastik (Prasetiawan, 2018). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ikan dilaut sudah tercemar oleh plastik, dan ikan ini dapat dikonsumsi oleh manusia. Sehingga apa yang kita berikan akan kembali lagi kepada kita.

Dari beberapa fakta diatas, dapat menunjukkan bahwa kantong plastik sangat melekat dengan keseharian kita. Namun kenapa dari banyaknya fakta informasi yang kita dapat, khususnya di Indonesia, masih terdapat banyak orang yang menggunakan plastik, bahkan pemerintah dan beberapa perusahaan terlihat setengah-setengah dalam menanggapi masalah ini. Seperti peraturan yang telah diuji coba penerapannya pada tanggal 21 Februari 2016 yang mengharuskan konsumen untuk membayar Rp. 200 untuk kantong plastik yang sebelumnya diberikan secara gratis di seluruh gerai pasar ritel (Febrianty, 2018). Peraturan tersebut tidak cukup membantu karena harga yang ditawarkan masih bisa dibilang murah, sehingga masih banyak orang yang rela mengeluarkan uang untuk menggunakan kantong plastik. Mengutip dari *kompas.com* pada tahun 2019 Negara Cina sudah berhenti dalam mengimpor plastik, ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu tujuan ekspor limbah plastik Negara maju di Eropa dan Amerika (Anggraini, 2019) . Selain itu juga terjadi pada salah satu rumah makan cepat saji dimana rumah makan tersebut tidak lagi menyediakan sedotan namun masih memproduksi kantong plastik. Menurut salah satu relawan

dari *Byebye plastic bags* salah satu faktor yang dapat menyebabkan masyarakat Indonesia susah lepas dari penggunaan kantong plastik adalah sifat plastik yang praktis dan murah serta pembuatannya yang ekonomis. Kata “Praktis” tersebut yang membuat penulis terinspirasi dalam menggunakan medium kantong plastik. Karena manusia cenderung bersikap heuristik dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kantong plastik padahal kita telah mengetahui dampak dari kantong plastik itu sendiri. Hal ini juga dapat dikarenakan ketersediaan dan kebiasaan kita dalam menggunakan kantong plastik, secara tidak sadar kita sudah menggunakan kantong plastik ini karena banyak ketersediaannya di lingkungan kita.

Mengetahui fakta-fakta tersebut, penulis berupaya untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Namun hal tersebut sangat susah dilakukan karena banyaknya ketersediaan plastik hampir dalam semua aspek di lingkungan kita, seakan kita dipaksa untuk menggunakan plastik. Namun hal ini tidak selalu menjadi alasan kita dalam menggunakan plastik. Seperti yang sudah dijelaskan, plastik memiliki sifat yang praktis dan mudah ditemukan dimanapun, plastik sudah melekat dengan keseharian kita sehingga menjadikan kita terbiasa dalam menggunakannya walaupun kita telah mengetahui masalah yang sangat penting dari penggunaan plastik sekali pakai.

Hal tersebut berkaitan dengan teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Leon Festinger yang disebut dengan *Cognitive Dissonance Theory*, yaitu adalah tidak konsistennya antara 2 kognisinya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis (Rakhmat 2011 : 29). Hal tersebut bisa dikarenakan manusia lebih nyaman melakukan hal yang konsisten, dalam hal ini kebiasaan dari pada melakukan hal-hal diluar kebiasaan mereka. Dalam proyek tugas akhir ini penulis ingin membahas sekaligus memberikan kritik mengenai disonansi kognitif dalam menanggapi dampak sampah kantong plastik dengan menempatkan penulis sebagai subjek yang mengalami disonansi kognitif ini. Karena penulis merasa penting mengkritik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mulai

mengkritik hal diluar penulis sendiri. Penulis akan menggunakan plastik sekali pakai yang diperoleh oleh penulis dalam jangka waktu 1 bulan. Sampah plastik sekali pakai ini akan diproses dengan menggunakan teknik *Cyanotype* didalam karya, yaitu adalah teknik cetak yang menggunakan 2 larutan kimia, *potassium ferricyanida* dan *ferric amonium citrate*, kedua larutan ini akan menghasilkan imaji berwarna biru jika terpapar cahaya matahari. Penulis menempatkan warna biru yang timbul dengan bantuan cahaya natural ini sebagai metafora dari laut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni dengan sumber inspirasi disonansi kognitif dalam menanggapi dampak dari sampah plastik sekali pakai ?
2. Bagaimana manusia dapat mengalami disonansi mengenai plastik sekali pakai didalam kognitifnya ?
3. Bagaimana penggunaan teknik cetak *Cyanotype* sebagai medium penyampaian gagasan disonansi kognitif terhadap plastik sekali pakai ?

1.3 Batasan Masalah

1. Penulis berfokus pada disonansi yang sangat mengganggu konsistensi antara kebiasaan dan pengetahuan terhadap dampak sampah plastik sekali pakai
2. Penulis memberikan fokus pada sampah plastik sekali pakai yang diperoleh oleh penulis dalam jangka waktu 1 bulan dengan menggunakan teknik *Cyanotype* sebagai medium penciptaan karya.

1.4 Tujuan Berkarya

1. Mewujudkan karya visual dengan konsep disonansi kognitif dalam menanggapi dampak dari sampah plastik sekali pakai
2. Menjadikan sampah plastik sekali pakai yang diproses dengan menggunakan teknik *Cyanotype* sebagai penyampaian gagasan

Disonansi Kognitif dalam menanggapi dampak dari sampah plastik sekali pakai.

3. Mengkritik penulis sendiri sebagai subjek yang mengalami disonansi kognitif dalam menanggapi dampak dari sampah plastik sekali pakai.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan isi pokok-pokok persoalan dasar yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas akan teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pengkaryaan

BAB III PENCIPTAAN KARYA

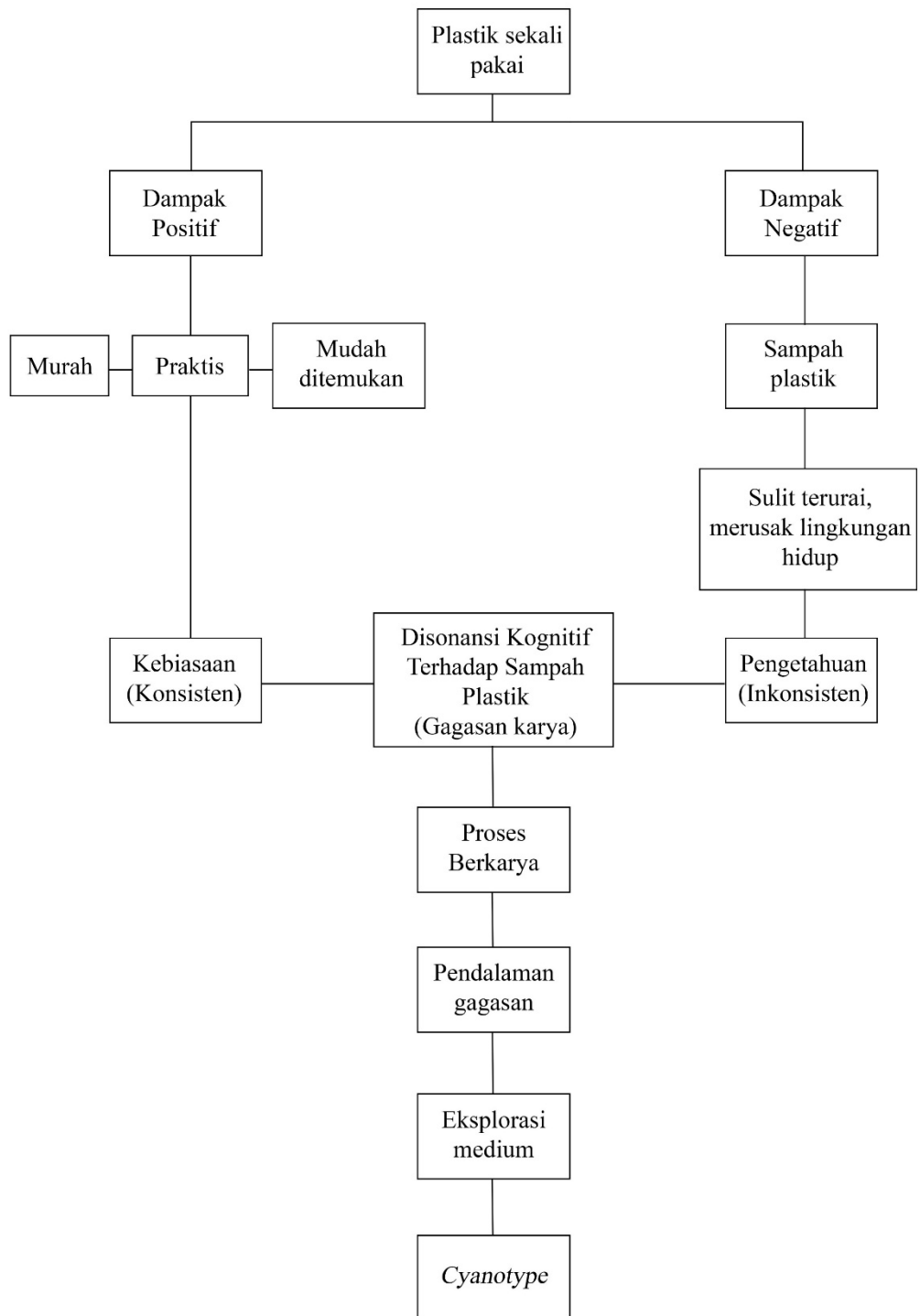
Bab ini menjelaskan gambaran visual karya yang merepresentasikan apa yang menjadi sebuah gagasan penciptaan karya.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai bentuk kesadaran penulis akan pengkaryaan yang dibuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran. sumber: Penulis